

Konteks Religius dalam 4 Cerpen

Karya Miyazawa Kenji

(Sebuah Tinjauan Semiotik)



SKR - B10

FAI

k

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

ARIFUDDIN FAISAL

Nomor Pokok : F91105013

**MAKASSAR
2009**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

**Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Nomor : 4340/H4.11.1.8/PP.27/2009 tanggal 15 Juli 2009, dengan ini
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini**

Makassar, Nopember 2009

Konsultan I



Fithyani Anwar, S.S

NIP. 1982028 2008122003

Konsultan II,



Dr. Ridwan Effendy M. A.

NIP. 131 671 038

Disetujui untuk diteruskan

Menjadi Panitia Hjian Skripsi

Dekan

U.b. Ketua Program Studi Sastra Jepang



Margriet Moka Lappia, S.S, M.S

NIP. 131 285 439



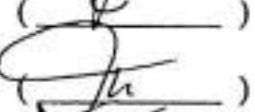
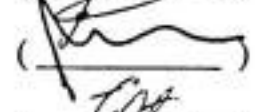
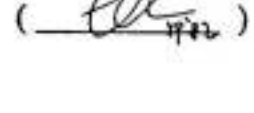

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Rabu, tanggal 18 November 2009, Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "*KONTEKS RELIGIUS DALAM 4 CERPEN KARYA MIYAZAWA KENJI*" Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Jepang pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 November 2009

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|---------------------------------|--------------|---|
| 1. Margriet Moka Lappia,S.S,M.S | Ketua | () |
| 2. Taqdir,S.Pd | Sekretaris | () |
| 3. Prof. Dr. Burhanuddin Arafah | Penguji I | () |
| 4. Drs. M. Amir P, M.Hum | Penguji II | () |
| 5. Drs. Ridwan Effendy, M.A | Konsultan I | () |
| 6. Fithyani Anwar, S.S | Konsultan II | () |

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “ *Konteks Religius dalam 4 cerpen Karya Miyazawa Kenji*”. Skripsi ini diajukan untuk menempuh Sidang Ujian Sarjana Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai rintangan dan hambatan, namun berkat bantuan dan arahan dari berbagai pihak yang telah membantu yaitu kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi Sp.B,Sp.BO selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak. Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Margriet Moka Lappia, S.S,M.S selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Fithyani Anwar,S.S, selaku konsultan I.
5. Bapak Drs. Ridwan Effendy,M.A, selaku konsultan II.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberikan petunjuk selama penyusun menjadi mahasiswa.
7. Teriring kasih sayangku pada kedua orang tuaku (Ayahku Drs. Faisal Sattar dan Ibuku St. Aminah) yang telah memberikan bantuan, arahan dan kasih sayang kepada penulis baik moril maupun materiil, semoga Ananda dapat membalas budi baik kalian, Amien...

8. Buat rekan-rekan mahasiswa UKM LDM AL-ADAAB FIB-UH, HIMASPA FIB-UH, dan Staf Kantor PT.RUB yang selalu menemaniku baik susah maupun senang serta rekan-rekan lainnya yang selalu memperbaharui semangat yang terkadang hilang pada saat pembuatan skripsi, terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya. Penulis berdoa semoga Allah SWT menerima amal sholeh dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan, untuk itu kritik membangun sangat penyusun harapkan. Penyusun juga berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang tertarik untuk membacanya. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Makassar, November 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	vi
Abstrak	viii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Tujuan	7
1.5.2 Manfaat	7
1.6 Metode Penelitian	8
Bab II Tinjauan Pustaka	
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1 Pendekatan Semiotika.....	9
2.1.2 Religius dan Religiusitas dalam Karya Sastra.....	13
2.1.3 Jenis dan Wujud Religiusitas	17
2.2. Unsur Intrinsik Dalam Cerpen	19
2.2.1 Tema	19
2.2.2 Setting	20
2.2.3 Alur	20
2.2.4 Penokohan	21
2.2.5 Gaya Bahasa	22
2.2.6 Sudut Pandang	22

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan	23
2.4. Kerangka Pemikiran	24

Bab III Pembahasan

3.1 Aspek-aspek Religius dalam 4 Cerpen Karya Miyazawa Kenji.....	27
3.1.1 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen 茨海小学校	27
3.1.2 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen オツベルと象	33
3.1.3 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen 風の又三郎	37
3.1.4 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen 蜘蛛となめくじと狸	40
3.2 Konteks Religius dalam 4 Cerpen Karya Miyazawa Kenji.....	44
3.2.1 Konteks Religius Tentang Hubungan Makhluk Hidup dengan Tuhan	45
3.2.2 Konteks Religius Tentang Hubungan Makhluk Hidup dengan Makhluk Hidup Lainnya	46
3.2.3 Konteks Religius Tentang Hubungan Makhluk Hidup dengan lingkungannya	58

Bab IV Penutup

4.1 Kesimpulan	60
4.2 Saran	61

Daftar Pustaka	63
-----------------------------	-----------

Daftar Riwayat Hidup Pengarang

Biodata

要旨

この論文のテーマは短編小説4つの中にみられる宗教コンテキストについてである。本論文では記号論 (Semiotic) 理論をつかい、宮沢賢治の作品を題材とする。そのうち4つの短編小説『茨海小学校』、『オツベルと象』、『風の又三郎』、『蜘蛛となめくじと狸』をとりあげる。これらの短編小説の中に、宮沢賢治はIHATOBUと呼ばれる独特の世界を作っている。この世界の中に、宮沢賢治は他に類を見ない独特な形式や名前の登場人物を作り出し、そして自らの生活経験に裏打ちされた世界観を紡ぎ出している。彼の作品は琴線に触れる人道主義の使命にみちあふれている。

宮沢賢治の4つの短編小説の中における宗教的なコンテキストを分析するために、記号論を用いた。これらのなかの登場人物は、動物、植物の姿になれ、独特な形式と名前をもち、森、山、剣などに象徴されている。、これらすべてがいのちをもっているように表現されている。

この短編を読むと私たちは、生活のなかにおいて多くのことを理解できるようになるだろう。祈りそして感謝によって表現される神と創造物の関係について、例えば、ある生き物と他の生き物の関係、互いに慈しみあい、互いに助けあうこと、良いことをするよう命令することなどについて多くを学べる。そして、生き物と環境の関係については、生活空間を汚さず、環境を保護する精神がよみとれる。

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengungkapan hidup melalui bahasa yang menceritakan segala aspek kehidupan yang bersumber pada masyarakat. Karya sastra diciptakan pengarang sebagai buah karya atau inspirasi yang inovatif dan kreatif. Terlepas apakah karya sastra tersebut bersifat subjektif atau objektif, pengarang senantiasa menyarankan kebenaran yang timbul dari pemikiran dan nuraninya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Karya sastra hendaknya mampu menggugah pembaca supaya lebih memaknai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang agung dan universal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu karya bisa dijadikan media dakwah.

Sebagai media dakwah, karya sastra merupakan elemen penting untuk membangun watak insan. Karya sastra dengan bahasa yang dapat mendorong pembacanya untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Karya sastra yang dijadikan media dakwah ini jenisnya banyak, misalnya dalam bentuk puisi, drama, novel, cerpen, dan lain-lain, itu semua merupakan genre sastra.

Genre sastra menurut Sumardjo dan Saini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : Sastra Imajinatif dan non imajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari puisi, cerpen dan drama, sedangkan sastra non imajinatif terdiri dari esai,

kritik, biografi, catatan dan surat-surat (1991:17). Dalam 4 cerpen karya Miyazawa Kenji penulis akan mencoba mengamati konteks religius yang terdapat didalamnya. Adapun keempat cerpen tersebut yaitu : 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi), オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah), 風の又三郎 (Matasaburo si angin), serta cerpen 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-laba, Lintah, dan Siput).

Miyazawa Kenji (27 Agustus 1896 – 21 September 1933) adalah salah seorang sastrawan besar Jepang yang hasil-hasil karyanya sangat akrab dengan masyarakat Jepang sendiri dan dikenal oleh masyarakat sastra dunia. Ia lahir di Toyozawa-Cho, Hanamaki-Shi, Iwata-Ken sebagai anak laki-laki tertua dari Bapak Seijiro dan Ibu Ichi. Pada usia 3 (tiga) tahun ia telah menghafal di luar kepala kalimat suci Jodo shinsu (sekte agama Budha Jepang) dari pendeta tinggi Shinran, Renkyo, atas bimbingan bibinya. Beranjak dewasa tergerak hatinya setelah membaca buku susi Myoho Rengekyo, Miyazawa Kenji menjadi penganut ajaran Nichirenshu. Dalam menuangkan idenya Miyazawa Kenji membuat dunia sendiri yang disebut dunia Ihatobu. Dalam dunia tersebut Miyazawa Kenji membuat tokoh-tokoh dengan bentuk dan nama yang unik, dan meneropong keadaan dunia tersebut dari jauh dengan dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya. Oleh karena itu karyanya penuh dengan amanat-amanat kemanusiaan yang sangat menyentuh. Bagi Miyazawa Kenji semua makhluk hidup adalah saudara dan bahwa kebahagiaan dalam arti sebenarnya tidak mungkin tercapai bagi individu lainnya kecuali ia mencari kebahagiaan untuk semua makhluk hidup lain juga.

Selain itu, didalam karya-karya Miyazawa Kenji mengandung unsur-unsur religius. Religius adalah kata kerja yang berasal dari kata religion. Religion menurut Koentjaraningrat adalah salah satu sistem religi atau agama (1984:65). Sebagai contoh sistem religi adalah Shinto dan Konfusioneisme. Tetapi di Indonesia religion atau agama hanya dipakai bila orang menyebut salah satu sistem religi yang keberadaannya sudah diakui secara sah oleh pemerintah sebagai suatu agama sistem religi itu adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha. Aspek-aspek religius yang akan dibahas dalam kumpulan terjemahan cerita pendek karya Miyazawa Kenji adalah : hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan sesama manusia. Berikut adalah kutipan salah satu terjemahan cerita pendek berjudul 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-laba, Lintah, dan Siput) karya Miyazawa Kenji yang mengandung konteks religius :

Teks :

それから丁度二ヶ月たちました。ある日、狸は自分の家で、例のとおりありがたいごきとうをしていますと、狼がお米を三升さげて来て、どうかお説教をねがいますと云いました。そこで狸は云いました。
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari Siput di rumahnya sendiri waktu sedang berdo'a seperti biasa, seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras dan mengatakan ingin diberi bimbingan. Karena itu cerpelai berkata, "semua seperti yang dikehendaki kucing hutan. Bahwa kamu datang membawa lima setengah liter beras, juga bahwa saya akan membimbing kamu. Cara kucing hutan berterima kasih. (Kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan

Foundation, 1996 : 395).

Aspek-aspek religius dalam kutipan Cerpen Laba-laba, Lintah, dan Siput di atas adalah :

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari cerpelai di rumahnya sendiri waktu sedang berdo'a seperti biasa seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras....

Berdo'a merupakan salah satu bentuk aspek religius terhadap Tuhan. Dimana cerpelai berdo'a atas segala anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita sebagai manusia makhluk ciptaannya, pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Bentuk dan Wujud dari hubungan itu bisa berupa do'a, dimana do'a tersebut dilakukan oleh manusia karena adanya satu kesadaran atau merasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

Perhatikan juga kutipan di bawah ini :

Teks :

兎はおそばに参って、大臣になられたげな。お前もものの命をとったことは、五百や千では利くまいに、早うざんげさっしやれ。でないと山ねこさまにえらい責苦にあわされますぞい。おお恐ろしや。なまねこ。なまねこ。(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

" Kelinci datang di sebelah serigala, katanya sudah menjadi Perdana Mentri. Kamu pun sudah membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu, cepatlah minta pengampunan!, kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan. Mengerikan! Namaneko!Namaneko!".(dalam kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 396).

Jenis dan wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

早うざんげさっしやれ。でないと山ねこさまにえらい責苦にあわされますぞい。

Terjemahan :

Cepatlah minta pengampunan! Kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan .

Sikap menyuruh seseorang untuk meminta pengampunan atas perbuatan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan juga merupakan salah satu bentuk aspek religius. dimana dari kutipan di atas kelinci menyuruh serigala untuk memohon ampun atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah di buat, yaitu telah membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu binatang.

Penghargaan masyarakat Jepang pada Miyazawa Kenji dapat terlihat dengan adanya Asosiasi Studi Karya Sastra Miyazawa Kenji di Takamatsu yang berada di kota Hanamaki propinsi Iwate. Kegiatan besar tahun 1996 yang dilaksanakan oleh Asosiasi ini adalah Kongres Internasional Studi Miyazawa Kenji yang berlangsung dari tanggal 27 sampai dengan 29 Agustus 1996 dalam rangka memperingati 100 tahun lahirnya Miyazawa Kenji. Bahasanya yang lugas sehingga dapat dihayati oleh semua lapisan masyarakat merupakan ciri khasnya yang sangat menonjol. Isinya pun sangat mewakili sifat manusia jepang yang sangat dekat dengan alam.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca 4 cerpen karya Miyazawa Kenji, penulis menemukan beberapa masalah. Dari sekian masalah tersebut penulis dapat mengidentifikasikannya sebagai berikut :

1. Miyazawa Kenji adalah pengarang yang menggunakan simbol yang mempunyai makna tertentu dalam karyanya.
2. Miyazawa Kenji adalah pengarang yang selalu menyampaikan pesan tertentu yang berhubungan dengan aspek religius dalam cerpennya.
3. Pesan-pesan religius yang ada dalam cerpen karya Miyazawa Kenji merupakan bukti simpati pengarang terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dunia Ihatobu

1.3 Batasan Masalah

Mengingat masalah yang ditawarkan dunia sastra sangat luas dan kompleks, dalam kesempatan ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahannya dengan maksud agar pembicaraan tidak terlalu mengambang, maka penulis hanya membatasi masalah pada konteks religius dalam hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, serta hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan hal-hal yang menjadi bahan kajian penulis, yaitu :

1. Konteks religius seperti apa yang terkandung dalam cerpen
 - a. オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor Gajah)

- b. 風の又三郎 (Matasaburo Si Angin)
 - c. 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi)
 - d. 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-laba, Lintah, dan Siput)
2. Pesan apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya ?
 3. Teknik apa yang digunakan Miyazawa Kenji dalam menggunakan karya sastra sebagai media penyampaian aspek-aspek religius ?

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Memperkenalkan tokoh Miyazawa Kenji dan melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan konteks religius yang terdapat dalam karya-karyanya.
2. Meneliti pesan apa saja yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya ?
3. Meneliti bagaimana teknik Miyazawa Kenji yang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan aspek-aspek religius.

1.5.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dapat mendeskripsikan konteks religius yang terkandung dalam beberapa cerita pendek karya Miyazawa Kenji.
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulisan juga pemerhati

karya sastra pada umumnya, terhadap cerita pendek karya Miyazawa Kenji.

1.6 Metode Penelitian

a. Metode pengumpulan data

Untuk menganalisis cerpen ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penulis menggunakan dua macam data, yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks asli cerpen itu sendiri yang merupakan Karya dari Miyazawa Kenji. Data sekunder adalah referensi yang berhubungan dengan objek kajian, kemudian secara deskriptif akan dihubungkan dengan data primer. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

b. Metode analisis data

Penulis melakukan pengkajian data secara semiotik, suatu pendekatan pemaknaan secara semiotik, dengan menggunakan teori Pierce.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pendekatan Semiotika

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "semeion" yang berarti "tanda". Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, (Van Zoest dan Soekawati, 1993:1).

Primenger (dalam Pradopo, 1995:122), mengemukakan bahwa penerangan semiotik itu memandang objek-objek atau laku-laku sebagai parole (tindak tutur) dari suatu language (sistem linguistik) yang mendasari tata bahasanya dianalisis. Peneliti harus mengidentifikasi satuan-satuan arti (hubungan-hubungan paradigmatis) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktural yang lebih luas (hubungan-hubungan sintaktik). Dikatakan pula oleh Primenger, bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis tanda-tanda. Oleh karena itu peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Secara mendasar Primenger menjelaskan :

"Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat budaya itu merupakan tanda-tanda untuk mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti", (Primenger dalam Pradopo, 1995:122).

Saussure yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu bahasa modern menguraikan bahasa secara rinci sebagai sistem tanda, dan tanda sendiri merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain, yaitu *Signifiant* (penanda) dan *Signifie* (petanda). Penanda adalah aspek formal pada bunyi tanda, sedangkan petanda adalah aspek kemaknaan atau konseptual yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan disepakati oleh konvensi sosial budaya masyarakat pemakainya, karena itulah sebuah benda yang sama memiliki sebutan yang berbeda di dalam berbagai bahasa. Misalnya kata *bunga* untuk orang Indonesia, *flower* untuk orang Inggris dan *fleur* untuk orang Perancis. (Teeuw, 1984:44).

Menurut Haliday (1992:3), konsep semiotik mulanya berasal dari konsep tanda dan hubungan dengan istilah *semeion* (petanda). Pendekatan semiotik dapat diberi batasan sebagai kajian umum tentang tanda-tanda. Tanda tetap cenderung sebagai konsep yang tetap sempit dan dilihat sebagai sesuatu yang terpisah suatu yang mandiri sebelum dikaitkan dengan tanda yang lain. Bertolak dari sinilah penulis mengemukakan pengkajian tentang tanda untuk memahami sistem tanda pada kumpulan terjemahan cerita pendek karya Miyazawa Kenji.

Teori semiotik dengan dasar pemikiran Pierce pada dasarnya menekankan pada makna sebagai sistem tanda menurut sifat penghubung tanda. Sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk (*denotatum*) oleh tanda yakni ikon, indeks, simbol. Yang dimaksud dengan ikon adalah tanda yang sedemikian rupa sebagai kemungkinan tanda bergantung padanya sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda tersebut, tetapi dikaitkan dengan dasar suatu persamaan yang secara potensial

dimilikinya. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu adalah ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Tanda ikon adalah tanda yang menggambarkan dan bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal (Zoest, 1993:105).

Sedangkan indeks menurut Pierce (1992:105), adalah sebuah tanda yang mempunyai hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya asap menandakan adanya api. Sedangkan pengertian simbol menurut Pradopo (1992:2), adalah tanda yang menghubungkan antara tanda dengan sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum.

Charles Sander Pierce (dalam Luxemburg, 1984:46), menganggap tanda bahasa sebagai salah satu kelompok tanda yang kita gunakan, kata-kata, kalimat dan teks termasuk tanda-tanda bahasa. Bagi Pierce terdapat tiga faktor yang menentukan adanya suatu tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda yang baru yang dapat terjadi pada batin si penerima. Tanda ini merupakan cara yang dapat ditangkap oleh satu penafsiran, antara tanda pertama dan apa yang ditandai (yang diacu) terdapat hubungan representatif.

Menurut Luxemburg (dalam Alimuddin, 1990:181), semiotik atau disebut semiologi adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang. Sistem lambing dan proses perlambangan lebih jauh dari Luxemburg,, menunjukkan bahwa dalam rangka sebuah sistem lambing kita mengerjakan gejala, gejala tertentu (gerak, kiasan, kata,, kalimat) berdasarkan sebuah kaidah

atau sejumlah kaidah. Kaidah itu merupakan sebuah kode, yaitu alasan atau dasar mengapa kita mengartikan gejala begini begitu sehingga gejala menjadi suatu benda.

Menurut tokoh semiotik sastra Rusia, Jochi Lotman (dalam Luxemburg, 1984:47), perbedaan antara bahasa sehari-hari dan bahasa sastra karena fungsi ikonitas dalam sastra. Pandangan Lotman dapat diringkas sebagai berikut, seni adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Seni merupakan suatu sistem tanda-tanda yang menerima informasi, menyimpannya lalu mengalihkannya. Sastra mempergunakan sistem tanda primer seperti terdapat dalam bahasa alami, tetapi tidak terbatas pada tanda-tanda primer. Oleh Lotman, sastra dicabang-cabang seni lainnya disebut sistem sekunder, karena tersusun menurut cara bahasa alami. Dia juga berpendapat bahwa antara unsur-unsur formal dan unsur-unsur semiotik terdapat suatu hubungan ikonis. Bila kita mempelajari hubungan ekstratekstual, maka kita dapat membedakan antara hubungan sastra dengan non sastra.

Buhler (dalam Teeuw, 1988:48) menggunakan istilah lain dengan semiotik. Istilah yang digunakan adalah tanda bahasa yang dilambangkan dengan segi tiga yaitu simpton, sinyal dan simbol. Simpton (gejala) berhubungan dengan yang memakai tanda itu, pengiriman pesan, sehingga berfungsi "ausdruk ekspresi" (tempat pengungkapan). Sinyal berhubungan dengan penerimaan pesan atau tanda sehingga berfungsi sebagai himbauan. Simbol berhubungan dengan hal yang ditandai sehingga berfungsi sebagai acuan.

Dari beberapa pandangan para ahli tentang semiotik, penulis

menggunakan teori yang dianut Charles Sander Peirce. Konsep tanda dalam pandangan semiotik Peirce berurusan dengan tiga unsur yang menentukan adanya tanda yaitu, tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Hal-hal yang menentukan adanya sebuah tanda yang baru merupakan hasil penafsiran (interpretatum). Semua konsep dalam pembahasan yang dipakai di dalamnya menunjukkan pemahaman makna secara utuh. Metode pendekatan semiotik ini di dalam karya Miyazawa Kenji digunakan dalam penokohan. Dimana tokoh-tokoh tersebut dilambangkan, bisa berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, berbentuk dan bernama unik, hutan, gunung, pedang dan lainnya, semua itu digambarkan dengan hidup, seolah-olah mempunyai nyawa.

Oleh karena alasan-alasan tersebut di atas, dalam penelitian ini penulis memiliki kumpulan-kumpulan terjemahan cerita pendek karya Miyazawa Kenji untuk dianalisis dan pembahasan ini lebih menitik beratkan pada Aspek-aspek religius yang terkandung di dalamnya sebagai topik penelitian

2.1.2 Religius dan Religiusitas Dalam Karya Sastra

Aspek-aspek religius senantiasa digarap dan diangkat oleh pengarang kedalam karyanya. Aspek religius yang dimaksud baik berupa hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, atau hubungan manusia dengan dirinya. Penulis mencoba lebih memfokuskan pada aspek-aspek religius dalam karya sastra sebab antara sastra dan religius ada keterkaitan bahkan kehadiran aspek-aspek religius dalam karya sastra adalah suatu hal yang wajar. Seperti yang dikemukakan oleh Burhan Nugriyanto dalam "Teori Pengkajian Fiksi" (1995 :327) bahwa :

” Kehadiran aspek religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Nursal Esten dalam ”Kesusastaan, Pengantar Teori dan Sejarah”, mengenai hubungan kesusastaan dan agama atau religi :

” Karena kesusastaan merupakan pengungkapan dan perjuangan tentang manusia sedang ajaran-ajaran agama juga mengangkat kehidupan manusia, maka menampilkan masalah keagamaan dalam kesusastaan merupakan hal yang wajar bahkan penting”.

Demikian juga yang dikatakan oleh Y. B. Mangunwijaya dalam buku ” Sastra dan Religiusitas” bahwa :

”Pada awal mula, segala sastra adalah religius”

Untuk melihat sejauh mana pengaruh religiusitas dalam kumpulan terjemahan cerita pendek karya Miyazawa Kenji, terlebih dahulu penulis menguraikan tentang religius dan religiusitas dalam karya sastra.

Religius adalah kata kerja yang berasal dari religion. Menurut Bouman religion bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu berada dalam bimbingan Tuhan sang pencipta (1992:80).

Religion menurut Koentjaraningrat adalah salah satu sistem religi atau agama (1984:65). Sebagai contoh sistem religi adalah Shinto dan Konfusiisme. Tetapi di Indonesia religion atau agama hanya dipakai bila orang menyebut salah satu sistem religi yang keberadaannya sudah diakui secara sah oleh pemerintah sebagai suatu agama sistem religi itu adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha.

Dari sudut femologis, Mangunwijaya menjelaskan bahwa agama lebih

menitik beratkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptaanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama (1984:82). Masih menurut Mangunwidjaja, agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah yang disebut dengan religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada dalam lubuk hati dan sebagai getaran murni pribadi (Mangunwidjaja, 1982:11-15).

Dari pendapat-pendapat di atas, religiusitas sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religiusitas lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu antara manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang religiusitas dalam kesusastraan sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi kajian itu sering keliru dalam memformulasikan pengertian religiusitas. Kekeliruan yang paling mendasar adalah bahwa religiusitas sering dianggap sebagai representasi sikap yang menentang agama, padahal religiusitas sangat koheren dengan agama. Keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karya sastra sebagai struktur yang kompleks, yang di dalamnya

menyoroti berbagai segi kehidupan termasuk masalah keagamaan layak kita gali lebih dalam untuk diambil manfaatnya. Kehadiran sastra keagamaan ditengah-tengah masyarakat pasti mempunyai latar belakang tersendiri. Dan mengetahui latar belakang ini adalah hal yang sangat perlu, karena dari salah kita bisa melihat apakah genre sastra religiusitas itu bersifat sementara ataukah menetap, yaitu mempunyai landasaan yang kuat hingga dapat bertahan untuk selamanya. Sebelum digali lebih dalam, terlebih dahulu harus diketahui kriteria-kriteria religius dalam karya sastra.

Secara garis besar, kriteria-kriteria religiusitas dalam karya sastra khususnya dalam cerpen, menurut Atmosuwito adalah berisi hal-hal sebagai berikut :

1. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Y.M.E.
2. Kehidupan yang penuh kemuliaan.
3. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.
4. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdo'a.
5. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.
6. Pengakuan akan kebesaran Tuhan (1987:123-124).

Unsur religius dalam karya fiksi bukan bermaksud menambah pemeluk agama, melainkan untuk memperdalam serta mempermudah hubungan manusia dengan Tuhan melalui pernyataan-pernyataan yang dituangkan dalam karya sastra itu. Tugas sebuah karya sastra bukanlah memberikan jawaban, tetapi memberikan pernyataan sehingga pembaca karya itu mampu menemukan jawaban sendiri.

2.1.3 Jenis Dan Wujud Religiusitas

Tujuan mengapresiasi cerpen adalah untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Jika suatu karya rekaan mengandung pesan religius, sebenarnya di situ terkandung lebih dari satu ajaran religius yang bisa diamalkan. Jenis dan wujud religiusitas yang terdapat dalam karya sastra, bergantung pada keyakinan, minat pengarang. Religiusitas dapat mencakup masalah yang cukup luas, meliputi masalah hidup dan kehidupan, menyangkut masalah harkat dan martabat manusia, dan sebagainya.

Masalah Religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi berbagai macam hubungan. Hubungan-hubungan tersebut meliputi :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan, pastilah sangat erat kaitanya dengan penciptanya, wujud dari hubungan itu bisa berupa doa-doa atau pun upacara-upacara. Doa dan upacara tersebut dilakukan oleh manusia, karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakan.

2. Hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat

Nilai kehidupan dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, 1) gotong-royong, 2) musyawarah, 3) kepatuhan pada adab dan kebiasaan, 4) cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Keempat nilai itu memperhatikan bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok. Kelompok

tersebut adalah masyarakat, dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan mentaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri, dan sebagai sarana pertahanan diri.

3. Hubungan sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia dimuka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling bekerjasama, tolong menolong, hormat-menghormati, dan menghargai. Walaupun sesama manusia dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan atau perbedaan kepentingan diantara mereka.

4. Hubungan manusia dengan dirinya

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk pribadi yang telah mengutamakan kepentingan sendiri, sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup, perilaku sesuai kemampuannya, dan itu yang membedakannya dari manusia yang lainnya. Hak untuk menentukan keinginan sendiri itulah yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Jenis-jenis hubungan itu masing-masing dapat dirinci lebih detail lagi dalam bentuk yang lebih khusus. Sebuah cerpen atau cerita rekaan dapat mengandung lebih dari satu hubungan tersebut bahkan ketiganya dapat terangkum dalam satu cerpen. Dalam menjelaskan hubungan-hubungan di atas, Nugriyantoro (dalam mangunwijaya, 1998:335) membaginya dalam dua wujud hubungan atau bentuk hubungan, yaitu bentuk penyampaian langsung, penyampaian tak langsung.

Pemilihan tersebut hanya untuk praktisnya saja, karena pada cerpen atau cerita rekaan, ada pesan yang tidak bisa dikategorikan pada salah satu bentuk hubungan itu.

2.2. Unsur Intrinsik Dalam Cerpen

Ada sebuah ungkapan dari orang bijak, yaitu "pengalaman adalah guru terbaik". Dengan belajar dari pengalaman, kita tidak akan jatuh ke lubang yang sama. Artinya, kita dapat menghindari atau mengantisipasi sesuatu yang tidak baik buat kita. Pengalaman dikatakan guru terbaik karena pengalaman mengajarkan sebuah hikmah secara langsung, tidak menggurui dan tidak akan pernah marah kepada siswanya. Selain belajar dari pengalaman sendiri, Kita pun dapat belajar dari pengalaman orang lain, seperti dari teman, saudara, atau pengalaman orang lain yang didengar atau dibaca dari media lain. Salah satu contoh pengalaman orang lain dapat dibaca dalam sebuah cerpen. Dalam cerpen, pengarang berusaha untuk menulis pengalamannya, baik yang merupakan kisah nyata maupun rekaan. Bagaimana cara memahami isi sebuah cerpen? Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca cerpen dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, setting, gaya bercerita, sudut pandang, amanat, dan lain-lain.

2.2.1 Tema

Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat/ pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain.

Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam keseluruhan unsur cerita.

Sumarjo dan Saini mengemukakan definisi tema adalah ide sebuah cerita (1991:56). Sedang Hartoko dan Rachmanto mendefinisikan tema sebagai anggapan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, dan yang terkandung dalam teks sebagai unsur sematis (dalam Nurgiyantoro, 1998:68).

Dalam 4 cerita pendek karya Miyazawa kenji ini tema yang diangkat adalah tentang religiusitas, dalam hal ini kita berbicara tentang hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup, dan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.

2.2.2 Setting

Setting merupakan latar belakang yang dapat membantu menjelaskan jalan cerita. Setting ini meliputi waktu, tempat, dan kondisi sosial budaya. Cerita dalam cerpen ini berlangsung dipinggir sungai kecil, di sekitar lembah, gunung, padang, dan hutan.

2.2.3 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerpen. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) dan alur mundur (flash back progresif). Alur maju artinya apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur terjadi karena ada keterkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Alur yang digunakan dalam cerpen オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah), 風の又三郎 (Matasaburo si angin) adalah alur maju karena peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan cerpen 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-laba, Lintah, dan Siput) dan cerpen 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi) menggunakan alur mundur karena pengarang menceritakan kisah masa lalu tokohnya.

2.2.4 Penokohan

Cara tokoh dalam menghadapi masalah maupun kejadian tentulah berbeda-beda. Hal ini disebabkan latar belakang (pengalaman hidup) mereka. Dengan menggambarkan secara khusus bagaimana sang tokoh sedih, kita lebih banyak diberi tahu latar belakang kepribadiannya. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya, berhasil pula dalam menghidupkan tokoh. Kita pun bisa belajar banyak melalui cara merasa dan berpikir sama dengan tokoh-tokoh yang hadir dalam cerpen. Hal ini berhubungan dengan manifestasi sastra untuk kemanusiaan. Tokoh dalam cerpen bisa banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utamanya. Tokoh utama biasanya menjadi sentral cerita, baik protagonis ataupun antagonis.

Dalam kumpulan terjemahan cerita pendek ini, penulis membuat dunia sendiri yang disebut dunia IHATOBU. Dalam dunia tersebut Miyazawa Kenji membuat tokoh-tokoh dengan bentuk dan nama yang unik, dan meneropong keadaan dunia tersebut dari jauh dengan dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya. Dimana tokoh-tokoh tersebut dilambangkan, bisa berupa binatang,

tumbuh-tumbuhan, berbentuk dan bernama unik, hutan, gunung, pedang dan lainnya, semua itu digambarkan dengan hidup, seolah-olah mempunyai nyawa.

2.2.5 Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah gaya dominan dalam sebuah cerpen. Setelah memahami teori struktural semiotik, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa teori inilah yang paling tepat untuk membahas dan meneliti kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji. Adapun yang paling mendasar dalam mengungkapkan aspek-aspek religius yang terkandung dalam kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji adalah melihat keterkaitan unsur-unsur yang mendukung terungkapnya masalah religiusitas tersebut.

2.2.6 Sudut Pandang

Sudut pandang berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen? Cara yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan, watak dan pribadi si pencerita (pengarang) akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca. Setiap orang punya pandangan hidup, cara berfikir, kepercayaan, maupun sudut emosi yang berbeda-beda. Penentuan pengarang tentang soal siapa yang akan menceritakan kisah akan menentukan bagaimana sebuah cerpen bisa terwujud. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.

Menurut Harry Show (1972:293) Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan menggunakan kata-katanya sendiri,
- 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasar pada cerpen オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah), 風の又三郎 (Matasaburo si angin), serta cerpen 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-laba, Lintah, dan Siput), sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang impersonal. Dalam hal ini, pengarang bercerita dan menggambarkan kondisi tokoh-tokohnya, tingkah lakunya serta ide-ide yang dilakukannya. Adapun cerpen 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi) menggunakan sudut tokoh dan kata ganti orang pertama. Dalam cerpen ini pengarang bertindak sebagai pelaku karena ia terlibat langsung dalam cerita. Ini dibuktikan dengan pemakaian kata "saya" dalam cerita.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai religiusitas dalam karya sastra banyak ditemukan dalam buku, majalah, koran, ataupun makalah Y.B. Mangunwijaya. Dalam bukunya Perihal Sastra dan Religiusitas, mengulas tentang pengertian religi dan

religiusitas dalam sastra. Selain itu juga membahas membahas masalah religiusitas dalam Sastra Islam modern maupun religiusitas dalam sastra kristen barat, dan novel Asia Barat lainnya.

Sementara itu Subijantoro Atsomuwito dalam bukunya *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, membahas pengertian religiusitas, hubungan sastra dan religiusitas, religiusitas dalam sastra Barat dan Timur, dan religiusitas dalam sastra Indonesia.

Beberapa penelitian dalam bentuk Skripsi juga pernah dilakukan diantaranya yang dapat disebut yaitu Skripsi Farida (1993) dengan judul "*Religiusitas dalam sajak-sajak Farid Maulana*", Selanjutnya Skripsi Lukman Kudus (1994) dengan judul "*Nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono "Hujan bulan Juni"*", Kemudian Nurdaya (1998) dengan judul "*Unsur-unsur Religius dalam Novel The Old Man and Tho Sea Karya Ernest Hemingway*

2.4 Kerangka Pemikiran

Sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan teori bahwa untuk memecahkan masalah yang ada digunakanlah teori Semiotik atau biasa disebut dengan ilmu tentang tanda. Pengetahuan tentang tanda memerlukan pengkajian Secara utuh untuk mengungkapkan makna, ide-ide, dan makna umum dalam hubungannya dengan masyarakat pendukungnya. Karena beragamnya teori dan langkah yang digunakan oleh ahli Semiotik, maka penulis dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini menggunakan teori yang dianut oleh Charles Sanders

Pierce yang menurutnya ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu :

- 1) Tanda itu sendiri (Denotatum)
- 2) Hal yang ditandai (Repsentum)
- 3) Sebuah tanda baru atau hasil penafsiran(Interpretant)

Dari hal tersebut diatas, dapatlah dijelaskan bahwa denotatum merupakan gejala, representum adalah yang diacuh oleh tanda, dan interpretant adalah sebuah tanda baru dari hasil penafsiran.

Setelah menetapkan landasan teori yang digunakan maka selanjutnya adalah pemahaman atau penafsiran makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol yang ada dalam 4 Cerpen Karya Miyazawa Kenji. Yang penulis maksudkan dengan simbol dalam hal ini suatu hal yang merupakan pengantara terhadap objek yang dipahami. Dalam semiotik, simbol merupakan tanda yang mempunyai relevansi konvensional dengan apa yang ditandakan. Agar nantinya hasil pengkajian dalam penelitian ini tidak subjektif, maka penulis hanya mengungkapkan simbol-simbol (tindakan simbolis) yang sifatnya umum (Universal). Yang pertama merupakan bentuk, yang kedua adalah yang diacuh oleh tanda, dan yang ketiga adalah hasil penafsiran. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan kedalam skema atau bagan sebagai berikut:

Skema atau Bagan



BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Aspek-aspek Religius dalam Beberapa Cerpen Karya Miyazawa Kenji

Dalam beberapa cerpen karya Miyazawa Kenji penulis akan mencoba mengamati aspek-aspek religius yang terdapat di dalamnya. Adapun keempat cerpen tersebut yaitu : 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi), オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah), 風の又三郎 (Matasaburo si angin), serta cerpen 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-laba, Lintah, dan Siput).

3.1.1 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi)

Teks :

けれどもまだ二十歩も行かないうちに、又ぼったりと倒されてしまいました。それと一緒に、向うの方で、どっと笑い声が起り、それからわあわあはやすのです。白や茶いろや、狐の子どもらがチョッキだけを着たり半ズボンだけはいたり、たくさんたくさんこっちを見てはやしているのです。首を横にまげて笑っている子、口を尖らせてだまっている子、口をあけてそらを向いてはあはあはあはあ云う子、はねあがってはねあがって叫んでいる子、白や茶いろやたくさんいます。ああこれはとうとう狐小学校に来てしまった、、、

お前たちはこのお方がそのわなにつまずいて、お倒れなされたときはやしたそうだが、又私もここで聞いていたが、どうしてそんなことをしたか。

『わかりません。』

『わからないだろう。全くわからないもんだ。わかったらまさかお前たちはそんなことしないだろうな。では今日の所は、私からよくお客さ

まにお詫を申しあげて置くから、これからよく気をつけなくちゃいけないよ。いいか。もう決して学校で禁じてあることをしてはならんぞ。』
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4086_25022.html, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

Tetapi belum sampai dua puluh langkah, 'bruk' jatuh lagi. Bersamaan dengan itu dari arah sana serentak muncul suara tawa dan suara ejekan, 'Hore, hore, hore,' Banyak sekali anak-anak rubah yang hanya memakai rompi putih dan coklat serta celana selutut, melihat dan mengejek saya. Ada anak seenaknya sendiri tertawa dengan memiringkan lehernya ke samping dan ada anak yang diam memoncongkan mulutnya, ada yang sedang melihat keatas sambil tertawa 'hahaha'. Kemudian ada anak yang sedang meloncat-loncat dan berteriak-teriak.....

Kalian pada waktu tuan ini terkait dan jatuh katanya kalian mengejeknya dan saya juga mendengarnya."

"Mengapa kalian mengejeknya?"

"Tidak tahu"

"Tidak tahu kan! Kalau begitu untuk kejadian ini Bapak yang akan meminta maaf kepada tamu ini dan sekarang kalian harus berhati-hati. Mengerti? Jangan melanggar lagi larangan sekolah ya?"

Melarang orang agar tidak mengejek orang lain adalah salah satu bentuk aspek religius. Dimana dari kutipan di atas Kepala sekolah memperingati para murid agar berhati-hati dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Yang dimaksud mengejek disini ialah menganggap rendah orang lain, meremehkannya, menertawakannya, mengingatkan aib (cela) serta kekurangan-kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat menyebabkannya tersinggung atau marah. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-niru percakapan atau perbuatan orang lain, dan adakalanya dengan jalan memberikan isyarat dengan sesuatu yang menunjukkan ke arah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk

merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil saja.

Perhatikan kutipan di bawah ini :

Teks :

『只今のようなわけで、至って無邪気なので、決して悪気があって笑ったりしたのではないようでございますから、どうかおゆるしをねがいとう存じます。』

私はもちろんすぐ云いました。

『どういた致しまして。私こそいきなりおうちの運動場へ飛びこんで来て、いろいろ失礼を致しました。生徒さん方に笑われるのならかえって私はうれしい位です。』

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4086_25022.html, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

”Dengan alasan tadi dan karena mereka lugu serta menertawakan anda tanpa maksud jelek, saya mohon kepada anda sudilah kirahnya memaafkannya.“

Tentu saya segera berkata :

”Tidak apa-apa, malah saya yang harus minta maaf, karena tiba-tiba masuk ke tempat olahraga itu.

Meminta maaf dan memberi maaf adalah salah satu bentuk aspek religius. Dimana dari kutipan di atas Kepala sekolah meminta maaf kepada tamu atas segala kesalahan muridnya begitupun tamu tersebut meminta maaf kepada Kepala sekolah karena masuk ke tempat olahraga tanpa seizin Kepala sekolah.

Sikap ini juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam kehidupan sehari-hari kita dengan lapang dada memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah. Bagaimanapun juga manusia sering lupa dan khilaf. Memberi

maaf kepada orang atas ketidaksengajaannya adalah keutamaan buat orang yang sempat tersakiti. Dan memberi maaf atas tindakan buruk orang lain juga sebuah keutamaan jika itu bisa dilakukan. Jika kita telah belajar memaafkan orang lain, maka kita pun harus belajar untuk meminta maaf atas kesalahan dan kekeliruan kita. Banyak orang lebih rela melakukan apa saja yang lebih sulit daripada harus meminta maaf. Inilah bentuk-bentuk kesombongan di mana seseorang merasa dirinya sedemikian besar sehingga malu dan tidak bersedia meminta maaf.

Meminta maaf dan memberi maaf kepada orang lain memang adalah hal yang sulit. Walaupun seseorang menyadari kesalahannya, meminta maaf kepada orang yang telah disakiti bukanlah perkara mudah. Ada rasa gengsi ataupun ego yang menghalangi seseorang untuk bisa berkata, *"Aku telah bersalah. Aku meminta maaf atas tindakan yang telah kulakukan dan berharap kamu dapat memaafkan aku."*

Sama halnya meskipun seseorang sudah bisa menahan rasa sakit akibat kesalahan yang dibuat orang lain, memaafkan orang tersebut juga bukan perkara mudah. Rasa yang tergores seolah tak bisa lepas dari ingatan dan terus membekas. Memberi maaf bukanlah menunjukkan seseorang itu lemah atau tidak mampu membalas. Suka memaafkan justru menunjukkan sifat keutamaan dan kemuliaan orang tersebut.

Perhatikan kutipan di bawah ini :

Teks :

黒板には『最高の偽(うそ)は正直なり。』と書いてあり、先生は説明をつづけました。

『そこで、元来偽というのは、いけないものです。いくら上手に偽をついてもだめなのです。賢い人がききますと、ちゃんと見わけがつくのです。それは賢い人たちは、そのこたばのつりあい、ほんとうかうそかすぐわかり、またその音ですぐわかり、それからそれを云うものの顔やかたちですぐわかります。ですからうそというものは、ほんの一時はうまいように思われることがあっても、必ずまもなくだめになるものです。

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4086_25022.html, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

Di papan tulis tertera "Kebohongan Besar adalah Suatu kejujuran" dan guru melanjutkan keterangannya. Yang disebut kebohongan itu sejak dahulu adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Betapapun pandainya berbohong, hal itu tetap tidak diperbolehkan. Apabila seorang bijaksana mendengarnya pasti akan mengetahuinya. Orang yang bijaksana akan segera mengetahui benar atau bohong dari keharmonisan kata-kata atau juga dari bunyinya akan diketahui. Juga dari mimik muka orang yang berkatapun dia akan segera tahu. Jadi yang dinamakan bohong itu walaupun untuk sementara dianggap sangat sempurna, tidak lama kemudian pasti akan ketahuan juga. (kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi Bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 95-96).

Jenis dan Wujud religiusitas yang ada di atas adalah :

Teks :

黒板には『最高の偽(うそ)は正直なり。』と書いてあり、先生は説明をつづけました。

『そこで、元来偽というのは、いけないものです。いくら上手に偽をついてもだめなのです。

Terjemahan :

Di papan tulis tertera "Kebohongan Besar adalah Suatu kejujuran" dan guru melanjutkan keterangannya. Yang disebut kebohongan itu sejak dahulu

adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Melarang orang untuk tidak berbohong adalah salah satu bentuk aspek religius, dimana dari kutipan di atas pak guru mengajarkan kepada siswanya agar tidak berbohong. Selanjutnya peribahasa "Kebohongan Besar adalah Suatu kejujuran" bisa kita artikan sebagai berikut. Scandainya seseorang akan berbuat suatu kebohongan, dia berusaha untuk berbuat kebohongan sebaik mungkin. Apabila saat itu ia terus menerus mengulangi yang akan dikatakannya, suatu saat ia akan menyadari bahwa itu akan diketahui oleh lawan bicaranya. Untuk itu ia harus mengungkapkannya dengan cara lain lagi. Maka ia akan mengubah seluruh ungkapannya. Tetapi ketika ia coba ulang-ulang lagi di dalam hatinya, ia merasa ungkapan yang kali inipun tidak akan berhasil. Maka ia berfikir lagi,

"Kalau begitu, begini saja caranya. Tetapi inipun tampaknya tidak bisa. Kalau begitu, harus begini.

Dengan ini kalau dipikirkan lebih jauh dan dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya itu akan menjadi suatu kebenaran.

Berbohong dalam berkata artinya mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan aslinya atau menyimpang dari hal yang sebenarnya. Berbohong merupakan hasil dari lidah yang tidak terkontrol. Lidah yang tidak terkontrol, apabila berkata ia selalu berbohong, selalu mengatakan yang tidak sebenarnya. Berbohong merupakan dosa yang amat buruk, dan hukumnya haram. Dan adapun diharamkannya berbohong itu ialah karena di dalamnya menyebabkan dampak negatif bagi orang yang diberitahu (dicerita) atau kepada orang lain. Karena ia telah menceritakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya, baik

dengan sengaja atau tidak sengaja. Dengan mengajarkan orang untuk tidak berbohong berarti telah melindungi kepentingan kita masing-masing supaya selalu berkata yang jujur. Berkata yang jujur adalah termasuk perbuatan yang terpuji dan mulia oleh setiap manusia sebab dengannya dapat mendatangkan kebahagiaan serta kemenangan. Kemenangan dalam arti yang luas, menang dalam arti material dan imaterial, menang dalam pandangan manusia dan dalam pandangan Sang Pencipta, serta dengan berkata yang jujur dapat menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat.

3.1.2 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah)

Teks :

ある晩象は象小屋で、三把の藁をたべながら、十日の月を仰ぎ見て、
『苦しいです。サンタマリア。』と云ったということだ。
こいつを聞いたオツベルは、ことごと象につらくした。
ある晩、象は象小屋で、ふらふら倒れて地べたに座り、藁もたべずに、十一日の月を見て、
『もう、さようなら、サンタマリア。』と斯う言った。
『おや、何だって？ さよならだ？』月が俄かに象に訊く。
『ええ、さよならです。サンタマリア。』
『何だい、なりばかり大きくて、からっきし意気地のないやつだなあ。仲間へ手紙を書いたらいいや。』月がわらって斯う云った。

(<http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/466.html>, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

”Pada suatu malam, sang gajah terhuyung-huyung jatuh kekandangannya dan terduduk dilantai tanah, tanpa makan jerami dia memandang bulan hari kesebelas dan berkata,

“ Selamat tinggal, Santa Maria “.

“ Hey, apa katamu, selamat tinggal ? “Bulan tiba-tiba bertanya kepada sang gajah.

“ Ya, selamat tinggal Santa Maria ! “

Apa?, ternyata perawakanmu saja yang besar, tetapi semangatmu sama sekali tidak ada. Sudahlah, sebaiknya kamu tulis surat pada kawanmu.” Kata bulan sambil tertawa. (kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi Bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 10-11).

Memberikan motivasi kepada seseorang merupakan sifat yang terpuji. Dari kutipan cerpen di atas tergambar Bulan memberikan motivasi kepada Sang Gajah agar tidak berputus asa. Tidak bisa dipungkiri setiap manusia yang hidup didunia ini memiliki motivasi. Motivasi tersebut menentukan arah hidupnya. Dalam kutipan cerpen di atas kita dapat melihat seekor gajah yang diperhadapkan pada sebuah kenyataan hidup sebagai budak Otsuberu, membuat dia terhina dan terampas kebebasannya. Keadaan inilah yang menumbuhkan motivasi dalam diri Sang Gajah untuk berjuang melawan Otsuberu.

Sebagian orang kelihatannya memang dapat melalui kehidupannya dengan baik, tetapi sebagian lagi harus berjuang keras untuk melalui setiap tahap dalam kehidupannya. Kita tidak tahu mengapa demikian, tetapi kita tidak dapat menutup mata bahwa hal itu benar-benar terjadi. Sering kita menghindar untuk berbicara secara terbuka dengan orang yang bermasalah, takut kalau-kalau nasihat kita disalah artikan sebagai tutur campur dalam kehidupannya, atau bahkan malah mendorong orang tersebut ke jurang yang lebih dalam. Namun, dalam menghadapi orang yang telah berputus asa karena disiksa majikannya bahkan sudah tidak ada gairah lagi untuk hidup, saya melihat hal sebaliknya yang terjadi. Orang tersebut perlu diberikan motivasi. Motivasi merupakan suatu hal yang mendorong keinginan untuk mencapai hal-hal tertentu. Motivasi menunjuk pada proses gerakan termasuk situasi yang mendorong hasrat yang timbul dalam diri

individu. Tingkah laku yang timbul tersebut sebagai tujuan akhir dari pada gerakan tersebut.

Teks :

赤衣の童子が、そうして山に着いたのは、ちょうどひるめしごろだった。このとき山の象どもは、沙羅樹の下のくらがりて、碁などをやっていたのだが、額をあつめてこれを見た。

『ぼくはずいぶん眼にあっている。みんなでてきて助けてくれ。』

象は一せいに立ちあがり、まっ黒になって吠えだした。

『オツベルをやっつけよう』議長の象が高く叫（さけ）ぶと、おう、でかけよう。グララアガア、グララアガア。』みんながいちどに呼応する。

さあ、もうみんな あらしのように林の中をなきぬけて、グララアガア、グララアガア、野原の方へとんで行く。どいつもみんなきちがいだ。小さな木などは根こぎになり、藪や何かもめちやめちやだ。グワアグワア グワア グワア、花火みたいに野原の中へ飛び出した。それから、何の、走って、走って、とうとう向うの青くかすんだ野原のはてに、オツベルの邸の黄いろな屋根を見附けると、象はいちどに噴火した。

(<http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/466.html>, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

Anak dewa segera membawa surat dari sang Gajah dan pergi menuju arah hutan. Datangnya anak dewa berpakaian kimono merah itu ke gunung, tepat saat makan siang. Waktu itu gajah-gajah yang tinggal di gunung sedang bermain Go ditempat yang gelap dibawah pohon saraju. Bersama-sama mereka membaca surat itu.

" Aku sedang mengalami kesulitan segera datang menolongku !. ", Tiba-tiba para gajah berdiri serentak dengan penuh semangat, menguak.

Kepala pasukan gajah berteriak,

" Serang si Otsuberu !!."

Semuanya berseru serentak bersama-sama,

" Mari kita pergi dan menolong teman kita. Gerr..gerr.. semua perlahan-lahan mendekati gajah putih melepaskan rantai. Semuanya lari berhamburan sambil berteriak seperti angin ribut . (kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 10-11)

Jenis dan Wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

『おう、でかけよう。グララアガア、グララアガア。』みんながいちどに呼応する。

Terjemahan :

Mari kita pergi dan menolong teman kita. Gerr..gerr..semua perlahan-lahan mendekati gajah putih melepaskan rantai.

Sikap memberikan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji, dimana dalam cerita di atas teman-teman sang gajah putih memberikan pertolongan kepadanya disaat dia betul-betul memerlukan pertolongan dan melepaskannya dari sel yang dibuat oleh Otsuberu, sehingga ia terlepas dari maut.

Aspek-aspek religius yang ada disini adalah sikap memberikan pertolongan kepada seseorang. Sikap memberikan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji. Karena dengan memberikan pertolongan kita juga mengurangi beban yang dideritanya dan orang yang ditolong juga merasa tenang karena merasa lepas dari beban tersebut. Hal ini juga berarti kita juga membebaskannya dari kesulitan.

Sikap ini juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sikap menolong antarsesama di saat kita membutuhkan pertolongan orang lain atau orang lain yang membutuhkan pertolongan kita, sikap menolong yang dilakukan oleh manusia terhadap orang yang memerlukannya.

3.1.3 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen 風の又三郎 (Matasaburo si Angin)

Perhatikan kutipan dibawah ini :

Teks :

『わあ、われ悪くてでひと撲いだなあ。』と言ってまた五郎をなぐろうとしました。

五郎はまるで顔じゅう涙だらけにして耕助に組み付こうとしました。そこで一郎が問へは行って嘉助が耕助を押えてしまいました。

『わあい、けんかするなったら、先生あちゃんと職員室に来てらぞ。』と一郎が言いながらまた教室のほうを見ましたら、
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html, diakses tanggal 2 mei 2009)

Terjemahan :

"Kau sendiri yang salah kenapa kau pukul orang ?" katanya sambil membalas memukul, Goro dengan wajah penuh air mata, berusaha menerkam, Ichiro masuk diantara mereka sedangkan Kasuke menahan Kosuke.

"Hei kalian jangan berkelahi! Pak guru sudah berada di ruang guru." Kata Ichiro sambil melihat ke arah kelas. (kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi Bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 277-346).

Jenis dan Wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

わあい、けんかするなったら

Terjemahan :

" Hai kalian jangan berkelahi"

Sikap menyuruh seseorang supaya jangan berkelahi merupakan suatu bentuk aspek religius, dimana Ichiro sebagai teman sekelas mempunyai sikap

yang baik terhadap temannya. Ichiro melarang Goro agar jangan berkelahi dengan Kosuke. Sikap Ichiro ini sangat baik dan patut dihargai karena sudah memisahkan perkelahian di antara temannya.

Sikap Ichiro itu bisa kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Perkelahian adalah suatu perbuatan yang tidak baik. Dari perkelahian bahkan bisa menimbulkan suatu akibat yang fatal misalnya kematian. Jadi perbuatan baik yang bisa kita contoh adalah mencegah atau meredam perkelahian.

Dalam hidup ini kita diajarkan agar saling sayang menyayangi. Bentuk dari sikap ini adalah salah satunya mencegah perkelahian, karena dengan perkelahian sikap saling menyayangi diantara manusia tidak dapat dilakukan, oleh karena itu, dengan mencegah perkelahian, sikap saling menyayangi diantara manusia pasti bisa terwujud.

Perhatikan juga kutipan dibawah ini :

Teks :

『来た来た、来た来た。来たっ。』とみんなは息をこらしました。
ところがその男は別に三郎をつかまえるふうでもなく、みんなの前を通りこして、それからふちのすぐ上流の浅瀬を渡ろうとしました。それもすぐに川をわたるでもなく、いかにもわらじや脚絆のきたなくなったのをそのまま洗うというふうに、もう何べんも行ったり来たりするものですから、みんなはだんだんこわくなくなりましたが、そのかわり気持ちが悪くなってきました。

そこでとうとう一郎が言いました。

『お、おれ先に叫ぶから、みんなあとから、一二三で叫ぶのだ。いいか。あんまり川を濁すなよ、いつでも先生言うでないか。一、二い、三。』

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html, diakses tanggal 2 mei 2009)

Terjemahan :

"Dia datang ! Dia datang !" Kata mereka sambil menahan nafas. Tetapi laki-laki itu sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda akan menangkap Matasaburo. Dia lewat depan mereka dan bermaksud menyebrang, tetapi beberapa kali bolak balik seolah-olah dia sedang mencuci sandal jerami dan kain pengikat betisnya yang sudah kotor, karena itu mereka tidak merasa takut lagi, tetapi sekarang mereka muak.

Akhirnya Ichiro berkata ,"

"Aku akan berteriak duluan, lalu kalian ikuti setelah aku. Tunggu aba-aba ya, mengerti?. Jangan terlalu mengotori sungai, pak guru selalu berkata begitu bukan? satu, dua, tiga !"

"Jangan terlalu mengotori sungai, pak guru selalu berkata begitu bukan? satu, dua, tiga !" (kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi Bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 277-346).

Jenis dan Wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

あんまり川を濁すなよ、いつでも先生言うでないか。一、二い、三。

Terjemahan :

Jangan terlalu mengotori sungai ! pak guru selalu berkata begitu, bukan ?, satu dua tiga !"

Sikap menyuruh seseorang untuk tidak mengotori lingkungan merupakan suatu perbuatan yang baik, dimana anak-anak melarang seseorang laki-laki untuk tidak mengotori sungai, karena sungai merupakan bagian dari lingkungan mereka. Sikap menyuruh seseorang untuk tidak mengotori lingkungan merupakan suatu perbuatan yang baik dan merupakan satu bentuk aspek religius, apabila sungai sudah kotor dan tercemar dapat mengakibatkan ha-hal yang buruk, lingkungan seperti sungai merupakan anugerah dari Tuhan, jadi kita sebagai makhluk Tuhan harus menjaga kelestarian lingkungan kita. Air sungai juga merupakan sumber kehidupan manusia. Dengan melarang orang lain untuk tidak mengotori sungai berarti kita juga sudah menyelamatkan orang lain dari kematian.

3.1.4 Jenis dan Wujud Religiusitas dalam Cerpen 蜘蛛となめくじと狸

(Laba-Laba, Lintah dan Siput)

Teks :

あわれやむすめちちおやが、
旅でわでたと聞いたなら、

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, diakses tanggal 13 mei 2009)

terjemahan :

"Aduh kasihan anakku ,
kalau mendengar ayahmu ini mati di perjalanan
bila nanti berziarah ke kuil-kuil
meminta pengampunan sang Budha
(Kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji. oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 395).

Berziarah ke kuil-kuil merupakan salah satu bentuk aspek religius terhadap Tuhan. Dimana Capung meminta kepada anaknya agar memintakan pengampunan kepada sang Budha apabila Ia telah mati. Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita sebagai manusia makhluk ciptaannya, pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Bentuk dan Wujud dari hubungan itu bisa berupa Ziarah ke kuil-kuil untuk agama Budha, Mesjid Untuk agama islam, ataupun Gereja untuk mereka yang beragama Kristen. Dimana Ziarah tersebut dilakukan oleh manusia karena adanya satu kesadaran atau merasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

Perhatikan kutipan ini :

Teks :

『どうしたのです。』となめくじは笑って聞きました。

『へびに^か噛まれたのです。』ととかけが云いました。

『そんならわけはありません。わたし^{わたし}、私が^{ちょっと}、一寸そこを^な、嘗めてあげましょう。なあにすぐなおりますよ。ハッハハ。』となめくじは笑って云いま

『どうかお願い申します。』ととかけは足を出しました。

『ええ。よござんすとも。わたくし、私とあなたとは云わば兄弟。ハッハハ。』となめくじは云いました。そしてなめくじはとかけの傷に口をあてました。

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, diakses tanggal 23 April 2009)

Terjemahan :

"Kenapa kamu?" tanya Lintah tertawa.

"Aku digigit ular," jawab Tokek.

"Kalau itu sebabnya, aku akan sedikit membantumu menjilat luka bekas gigitan ular, pasti segera sembuh! Hah ha!" Kata Lintah tertawa.

"Tolong, ya! Kata Tokek sambil menjulurkan kakinya.

"Ya, baiklah akan kulakukan, kita kan bukan orang lain," Kata Lintah. Lalu menempelkan mulutnya pada luka Tokek. (*Kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji*, oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 396).

Jenis dan Wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

『そんならわけはありません。わたし^{わたし}、私が^{ちょっと}、一寸そこを^な、嘗めてあげましょう。なあにすぐなおりますよ。ハッハハ。』となめくじは笑って云いま

『どうかお願い申します。』ととかけは足を出しました。

Terjemahan :

"Kalau itu sebabnya, aku akan sedikit membantumu menjilat luka bekas gigitan ular, pasti segera sembuh! Hah ha!" Kata Lintah tertawa.

"Tolong, ya! Kata Tokek sambil menjulurkan kakinya.

Sikap memberikaan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji. Dimana dalam kutipan cerpen di atas Lintah memberikan pertolongan kepada Sang Tokek disaat Tokek tersebut betul-betul memerlukan pertolongan Sang Lintah

Aspek-aspek religius yang ada disini adalah sikap memberikan pertolongan kepada seseorang. Sikap memberikaan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji. Karena setelah orang memberikan pertolongan kita juga mengurangi beban yang dideritanya dan orang yang ditolong juga merasa tenang karena merasa kurang dari beban tersebut. Hal ini juga berarti kita juga membebaskannya dari kesulitan.

Sikap ini, juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sikap menolong antar sesama di saat kita membutuhkan pertolongan dari orang lain atau orang lain yang membutuhkan pertolongan kita, sikap menolong yang dilakukan oleh manusia terhadap orang yang memerlukannya.

Perhatikan kutipan ini :

Teks :

それから丁度二ヶ月たちました。ある日、狸は自分の家で、例のとおりありがたいごきとうをしていますと、狼がお米を三升さげて来て、どうかお説教をねがいますと云いました。そこで狸は云いました。
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, diakses tanggal 23 April 2009)

Terjemahan :

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari siput di rumahnya sendiri waktu sedang berdoa seperti biasa, seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras dan mengatakan ingin diberi bimbingan. Karena itu siput

berkata, "semua seperti yang dikhendaki kucing hutan. Bahwa kamu datang membawa lima setengah liter beras, juga bahwa saya akan membimbing kamu. Cara kucing hutan berterima kasih. (*Kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji* oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 395-396).

Aspek-aspek religius yang ada di atas :

Teks :

それから丁度二ヶ月たちました。ある日、狸は自分の家で、例のとおりありがたいごきとうをしていますと、狼がお米を三升さげて来て、

Terjemahan :

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari siput di rumahnya sendiri waktu sedang berdoa seperti biasa seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras....

Berdoa juga merupakan salah satu bentuk aspek religius terhadap Tuhan. Dimana cerpelai berdoa atas segala anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita sebagai manusia makhluk ciptaannya, pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Bentuk dan wujud dari hubungan itu bisa berupa doa, dimana doa tersebut dilakukan oleh manusia karena adanya satu kesadaran atau merasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

Perhatikan kutipan ini :

Teks :

兎はおそばに参って、大臣になられたげな。お前もものの命をとったことは、五百や千では利くまいに、早うさんげさっしゃれ。でない山ねこさまにえらい責苦にあわされますぞい。おお恐ろしや。なまねこ。なまねこ。

Terjemahan :

Kelinci datang di sebelah serigala, katanya sudah menjadi Perdana Menteri. Kamu pun sudah membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu, cepatlah minta pengampunan!, kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan. Mengerikan! Namaneko! Namaneko!

Jenis dan wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

早うごんげさっしやれ。でないと山ねこさまにえらい責苦にあわされますぞい。

Terjemahan :

Cepatlah minta pengampunan! Kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan .

Sikap menyuruh seseorang untuk meminta pengampunan atas perbuatan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan juga merupakan salah satu bentuk aspek religius. dimana dari kutipan di atas kelinci menyuruh serigala untuk memohon ampun atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah di buat, yaitu telah membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu binatang.

3.2 Konteks Religius dalam 4 Cerpen Karya Miyazawa Kenji

Dalam 4 cerpen karya Miyazawa Kenji ini penulis banyak menjumpai kata-kata dengan bahasa-bahasa simbol. Kata tersebut adalah sebuah kiasan untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan pengarang. Dari 4 cerpen tersebut penulis akan mencoba mengamati konteks religius yang terdapat di dalamnya. Konteks berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang berarti “menjalin bersama.” Kata “konteks” merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau

lingkungan” yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya (*Webster’s New World Dictionary*, 1968).

3.2.1 Konteks Religius Tentang Hubungan Makhluk Hidup dengan Tuhan

Konteks religius yang bermakna hubungan makhluk hidup dengan tuhan dalam beberapa cerpen karya Miyazawa Kenji dapat dilihat pada teks cerpen berikut ini :

Teks cerpen Laba-laba, Lintah, dan Siput :

Teks :

あわれやむすめちちおやが、
旅でわでたと聞いたなら、

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, diakses tanggal 13 mei 2009)

terjemahan :

”Aduh kasihan anakku ,
kalau mendengar ayahmu ini mati di perjalanan
bila nanti berziarah ke kuil-kuil
meminta pengampunan sang Budha
(Kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji. oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 395).

Berziarah ke kuil-kuil merupakan salah satu bentuk aspek religius terhadap Tuhan. Dimana Capung meminta kepada anaknya agar memintakan pengampunan kepada sang Budha apabila Ia telah mati. Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita sebagai manusia makhluk ciptaannya, pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Bentuk dan Wujud dari hubungan itu bisa berupa Ziarah ke kuil-kuil untuk agama Budha, Mesjid Untuk agama islam, ataupun Gereja untuk mereka yang beragama Kristen. Dimana Ziarah

tersebut dilakukan oleh manusia karena adanya satu kesadaran atau merasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

Perhatikan kutipan di bawah ini :

それから丁度二ヶ月たちました。ある日、狸は自分の家で、例のとおりありがたいごきとうをしていますと、狼がお米を三升さげて来て、
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, diakses tanggal 13 mei 2009)

Terjemahan Cerpen Laba-Laba, Lintah dan Siput :

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari cerpelai di rumahnya sendiri waktu sedang berdoa seperti biasa seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras....

Kata "berdoa" seperti yang terdapat pada kutipan cerpen laba-laba, lintah, dan cerpelai diatas menunjukkan simbol penyandaran diri seseorang kepada Tuhan. Berdoa merupakan salah satu bentuk aspek religius terhadap Tuhan. Dimana cerpelai berdoa atas segala anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita sebagai manusia makhluk ciptaannya, pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Bentuk dan Wujud dari hubungan itu bisa berupa doa, dimana doa tersebut dilakukan oleh manusia karena adanya satu kesadaran atau merasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

3.2.2 Konteks Religius Tentang Hubungan Makhluk hidup dengan Makhluk Hidup Lainnya

Konteks religius yang bermakna hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dapat dilihat pada beberapa teks yang ada pada 4 cerita pendek karya

Miyazawa Kenji. Secara teks dapat dilihat pada teks berikut ini :

Cerpen オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah) :

Teks :

『おう、でかけよう。グララアガア、グララアガア。』みんながいちどに呼応する。

(<http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/466.html>, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

Mari kita pergi dan menolong teman kita, semua perlahan-lahan mendekati gajah putih melepaskan rantai.

Pada kutipan cerpen オツベルと象 (Otsuberu dan Seekor gajah) diatas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Dimana dari kutipan di atas teman-teman sang gajah putih memberikan pertolongan kepadanya disaat dia betul-betul memerlukan pertolongan dan melepaskannya dari sel yang dibuat oleh Otsuberu, sehingga ia terlepas dari maut.

Aspek-aspek religius yang ada disini adalah sikap memberikan pertolongan kepada seseorang. Sikap memberikaan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji. Karena setelah orang memberikan pertolongan kita juga mengurangi beban yang dideritanya dan orang yang ditolong juga merasa tenang karena merasa kurang dari beban tersebut. Hal ini juga berarti kita juga membebaskannya dari kesulitan.

Sikap ini, juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sikap menolong antar sesama di saat kita membutuhkan pertolongan dari orang lain atau orang lain yang membutuhkan pertolongan kita, sikap menolong yang dilakukan oleh manusia terhadap orang yang memerlukannya.

Cerpen 風の又三郎 (Matasaburo si Angin) :

Teks :

『わあ、われ悪くてでひと撲いだなあ。』と言ってまた五郎をなぐろうとしました。五郎はまるで顔じゅう涙だらけにして耕助に組み付こうとしました。そこで一郎が間へは行って嘉助が耕助を押えてしまいました。『わあい、けんかするなったら、先生あちゃんと職員室に来てらぞ。』と一郎が言いながらまた教室のほうを見ましたら、
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html, diakses tanggal 2 mei 2009)

Terjemahan :

"Kau sendiri yang salah kenapa kau pukul orang ? " katanya sambil membalas memukul, Goro dengan wajah penuh air mata, berusaha menerkam, Ichiro masuk diantara mereka sedangkan Kasuke menahan Kosuke, " hei kalian jangan berkelahi pak guru sudah berada di ruang guru " kata Ichiro sambil melihat ke atas kelas. (kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi Bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 277-346).

Pada kutipan cerpen 風の又三郎 (Matasaburo si Angin) diatas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Dimana dari kutipan di atas dimana Ichiro sebagai teman sekelas mempunyai sikap yang baik terhadap temannya, Ichiro melarang Goro agar jangan berkelahi dengan Kosuke. sikap menyuruh seseorang supaya jangan berkelahi merupakan suatu bentuk aspek religius.

Sikap Ichiro ini sangat baik dan patut dihargai karena sudah memisahkan perkelahian diantara temannya. Dari sikap Ichiro ini kita bisa menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, dimana perkelahian suatu perbuatan yang tidak baik, bahkan dari perkelahian bisa menimbulkan suatu akibat yang fatal misalnya kematian, jadi perbuatan baik yang bisa kita contoh adalah mencegah atau

meredam perkelahian.

Dalam hidup ini kita diajarkan agar saling sayang menyayangi, bentuk dari sikap ini adalah salah satunya mencegah perkelahian, karena dengan perkelahian sikap saling menyayangi diantara manusia tidak dapat dilakukan, oleh karena itu, dengan mencegah perkelahian, sikap saling menyayangi diantara manusia pasti bisa terlaksana.

Cerpen 蜘蛛となめくじと狸 (Laba-Laba, Lintah Dan Siput) :

Perhatikan kutipan ini :

Teks :

『どうしたのです。』となめくじは笑って聞きました。
『へびに^か、噛まれたのです。』ととかげが云いました。

『そんならわけはありません。わたし^{わたし}、ちょっと^{ちょっと}、一寸そこを^な、管めてあげましょう。なあにすぐなおりますよ。ハッハハ。』となめくじは笑って云いま

『どうかお願い申します。』ととかげは足を出しました。

『ええ。よござんすとも。わたくし^{わたくし}、私とあなたとは云わば兄弟。ハッハハ。』となめくじは云いました。そしてなめくじはとかげの傷に口をあてました。

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, diakses tanggal 23 April 2009)

Terjemahan :

"Kenapa kamu?" tanya Lintah tertawa.

"Aku digigit ular," jawab Tokek.

"Kalau itu sebabnya, aku akan sedikit membantumu menjilat luka bekas gigitan ular, pasti segera sembuh! Hah ha!" Kata Lintah tertawa.

"Tolong, ya! Kata Tokek sambil menjulurkan kakinya.

"Ya, baiklah akan kulakukan, kita kan bukan orang lain," Kata Lintah. Lalu menempelkan mulutnya pada luka Tokek. (*Kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji*. oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, 1996 : 396).

Jenis dan Wujud religiusitas dalam kutipan cerpen di atas adalah :

Teks :

『そんならわけはありません。わたし、ちょっと、一寸そこを、嘗めてあげましょう。なあにすぐなおりますよ。ハッハハ。』となめくじは笑って云いました。『どうかお願い申します。』ととかげは足を出しました。

Terjemahan :

"Kalau itu sebabnya, aku akan sedikit membantumu menjilat luka bekas gigitan ular, pasti segera sembuh! Hah ha!" Kata Lintah tertawa.

"Tolong, ya! Kata Tokek sambil menjulurkan kakinya.

Sikap memberikaan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji. Dimana dalam kutipan cerpen di atas Lintah memberikan pertolongan kepada Sang Tokek disaat Tokek tersebut betul-betul memerlukan pertolongan Sang Lintah

Aspek-aspek religius yang ada disini adalah sikap memberikan pertolongan kepada seseorang. Sikap memberikaan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji. Karena setelah orang memberikan pertolongan kita juga mengurangi beban yang dideritanya dan orang yang ditolong juga merasa tenang karena merasa kurang dari beban tersebut. Hal ini juga berarti kita juga membebaskannya dari kesulitan.

Sikap ini, juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sikap menolong antar sesama di saat kita membutuhkan pertolongan dari orang lain atau orang lain yang membutuhkan pertolongan kita, sikap menolong yang dilakukan oleh manusia terhadap orang yang memerlukannya.

Perhatikan kutipan di bawah ini :

Teks :

兎はおそばに参って、大臣になられたげな。お前もものの命をとったことは、五百や千では利くまいに、早うざんげさっしやれ。でないと山ねこさまにえらい責苦にあわされますぞい。おお恐ろしや。なまねこ。なまねこ。』

Terjemahan :

Kelinci datang di sebelah serigala, katanya udah, menjadi perdana menteri, kamu pun membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu, cepatlah minta pengampunan!, kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan, mengerikan! Namaneko! Namaneko!

Teks diatas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Dimana dari kutipan di atas kelinci menyuruh serigala untuk memohon ampun atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah di buat, yaitu telah membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu binatang. Sikap menyuruh seseorang untuk meminta pengampunan atas perbuatan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan juga merupakan salah satu bentuk aspek religius.

Menyuruh untuk memohon ampun terhadap perbuatan yang salah merupakan salah satu perbuatan dimana kita menyuruh seseorang untuk berbuat lebih baik dengan tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang salah di masa yang lalu. Minta pengampunan berarti mohon untuk bertobat atas kesalahan yang lalu dan tidak mengulanginya lagi. Hal ini merupakan suatu sikap yang sangat terpuji dan baik dihadapan Tuhan, dimana kita mengharapkan orang yang sudah bertobat akan berbuat lebih baik lagi dilingkungan sendiri atau di masyarakat dan kelak kalau sudah bertobat, masyarakat bisa akan lebih memberikan kepercayaan terhadapnya, menyuruh orang untuk bertobat juga merupakan suatu perbuatan yang

baik dihadapan Tuhan.

Cerpen 茨海小学校 (Sekolah Dasar Baraumi)

Teks :

けれどもまだ二十歩も行かないうちに、又ぼったりと倒されてしまいました。それと一緒に、向うの方で、どっと笑い声がり、それからわあわあはやすのです。白や茶いろや、狐の子どもらがチョッキだけを着たり半ズボンだけはいたり、たくさんたくさんこっちを見てはやしているのです。首を横にまげて笑っている子、口を尖らせてだまっている子、口をあけてそらに向いてはあはあはあはあ云う子、はねあがってはねあがって叫んでいる子、白や茶いろやたくさんいます。ああこれはとうとう狐小学校に来てしまった、、、

お前たちはこのお方がそのわなにつまずいて、お倒れなさったときはやしたそうだが、又私もここで聞いていたが、どうしてそんなことをしたか。

『わかりません。』

『わからないだろう。全くわからないもんだ。わかったらまさかお前たちはそんなことしないだろうな。では今日の所は、私からよくお客さまにお詫を申しあげて置くから、これからよく気をつけなくちゃいけないよ。いいか。もう決して学校で禁じてあることをしてはならんぞ。』

(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4086_25022.html, diakses tanggal 13 April 2009)

Terjemahan :

Tetapi belum sampai dua puluh langkah, 'bruk' jatuh lagi. Bersamaan dengan itu dari arah sana serentak muncul suara tawa dan suara ejekan, 'Hore, hore, hore,' Banyak sekali anak-anak rubah yang hanya memakai rompi putih dan cokelat serta celana selutut, melihat dan mengejek saya. Ada anak seandainya sendiri tertawa dengan memiringkan lehernya ke samping dan ada anak yang diam memoncongkan mulutnya, ada yang sedang melihat keatas sambil

tertawa 'hahaha'. Kemudian ada anak yang sedang meloncat-loncat dan berteriak-teriak.....

Kalian pada waktu tuan ini terkait dan jatuh katanya kalian mengejeknya dan saya juga mendengarnya.”

”Mengapa kalian mengejeknya?”

”Tidak tahu”

”Tidak tahu kan! Kalau begitu untuk kejadian ini Bapak yang akan meminta maaf kepada tamu ini dan sekarang kalian harus berhati-hati. Mengerti? Jangan melanggar lagi larangan sekolah ya?”

Pada teks diatas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Dimana dari kutipan di atas Kepala sekolah memperingati para murid untuk tidak mengejek orang lain. Yang dimaksud mengejek disini ialah menganggap rendah orang lain, meremehkannya, menertawakannya, mengingatkan aib (cela) serta kekurangan-kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat menyebabkannya tersinggung atau marah. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-niru percakapan atau perbuatan orang lain, dan adakalanya dengan jalan memberikan isyarat dengan sesuatu yang menunjukkan ke arah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil saja.

Perhatikan kutipan di bawah ini :

Teks :

『ただいまのようなわけで、至って無邪気なので、決して悪気があって笑ったりしたのではないようでございますから、どうかおゆるしをねがいとう存じます。』

私はもちろんすぐ云いました。

『どう致しまして。私こそいきなりおうちの運動場へ飛び込んで来て、いろいろ失礼を致しました。生徒さん方に笑われるのならかえって私はうれしい位です。』

Terjemahan :

"Dengan alasan tadi dan karena mereka lugu serta menertawakan anda tanpa maksud jelek, saya mohon kepada anda sudilah kirahnya memaafkannya."

Tentu saya segera berkata :

"Tidak apa-apa, malah saya yang harus minta maaf, karena tiba-tiba masuk ke tempat olahraga itu.

Pada teks diatas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Dimana dari kutipan di atas Kepala sekolah meminta maaf kepada tamu atas segala kesalahan muridnya begitupun tamu tersebut meminta maaf kepada Kepala sekolah karena masuk ke tempat olahraga tanpa seizin Kepala sekolah.

Sikap ini juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam kehidupan sehari-hari kita dengan lapang dada memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah. Bagaimanapun juga manusia sering lupa dan khilaf. Memberi maaf kepada orang atas ketidaksengajaannya adalah keutamaan buat orang yang sempat tersakiti. Dan memberi maaf atas tindakan buruk orang lain juga sebuah keutamaan jika itu bisa dilakukan. Jika kita telah belajar memaafkan orang lain, maka kita pun harus belajar untuk meminta maaf atas kesalahan dan kekeliruan kita. Banyak orang lebih rela melakukan apa saja yang lebih sulit daripada harus meminta maaf. Inilah bentuk-bentuk kesombongan di mana seseorang merasa dirinya sedemikian besar sehingga malu dan tidak bersedia meminta maaf.

Meminta maaf dan memberi maaf kepada orang lain memang adalah hal yang sulit. Walaupun seseorang menyadari kesalahannya, meminta maaf kepada orang yang telah disakiti bukanlah perkara mudah. Ada rasa gengsi ataupun ego yang menghalangi seseorang untuk bisa berkata, *"Aku telah bersalah. Aku meminta maaf atas tindakan yang telah kulakukan dan berharap kamu dapat memaafkan aku."*

Sama halnya meskipun seseorang sudah bisa menahan rasa sakit akibat kesalahan yang dibuat orang lain, memaafkan orang tersebut juga bukan perkara mudah. Rasa yang tergores seolah tak bisa lepas dari ingatan dan terus membekas. Memberi maaf bukanlah menunjukkan seseorang itu lemah atau tidak mampu membalas. Suka memaafkan justru menunjukkan sifat keutamaan dan kemuliaan orang tersebut.

Perhatikan kutipan di bawah ini :

Teks :

そこで、元来偽というのは、いけないものです。いくら上手に偽をついてもだめなのです。

Terjemahan :

Yang disebut kebohongan itu sejak dahulu adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Betapapun pandainya berbohong, hal itu tetap tidak diperbolehkan.

Pada teks diatas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Dimana dari kutipan di atas pak guru mengajarkan kepada

siswanya agar tidak berbohong. Melarang orang untuk tidak berbohong adalah salah satu bentuk aspek religius. Melarang orang untuk tidak berbohong adalah salah satu bentuk aspek religius, dimana dari kutipan di atas pak guru mengajarkan kepada siswanya agar tidak berbohong. Selanjutnya peribahasa "Kebohongan Besar adalah Suatu kejujuran" bisa kita artikan sebagai berikut. Seandainya seseorang akan berbuat suatu kebohongan, dia berusaha untuk berbuat kebohongan sebaik mungkin. Apabila saat itu ia terus menerus mengulangi yang akan dikatakannya, suatu saat ia akan menyadari bahwa itu akan diketahui oleh lawan bicaranya. Untuk itu ia harus mengungkapkannya dengan cara lain lagi. Maka ia akan mengubah seluruh ungkapannya. Tetapi ketika ia coba ulang-ulang lagi di dalam hatinya, ia merasa ungkapan yang kali inipun tidak akan berhasil. Maka ia berfikir lagi,

"Kalau begitu, begini saja caranya. Tetapi inipun tampaknya tidak bisa. Kalau begitu, harus begini.

Dengan ini kalau dipikirkan lebih jauh dan dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya itu akan menjadi suatu kebenaran.

Berbohong dalam berkata artinya mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan aslinya atau menyimpang dari hal yang sebenarnya. Berbohong merupakan hasil dari lidah yang tidak terkontrol. Lidah yang tidak terkontrol, apabila berkata ia selalu berbohong, selalu mengatakan yang tidak sebenarnya. Berbohong merupakan dosa yang amat buruk, dan hukumnya haram. Dan adapun diharamkannya berbohong itu ialah karena di dalamnya menyebabkan dampak negatif bagi orang yang diberitahu (dicerita) atau kepada orang lain. Karena ia

telah menceritakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya, baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Dengan mengajarkan orang untuk tidak berbohong berarti telah melindungi kepentingan kita masing-masing supaya selalu berkata yang jujur. Berkata yang jujur adalah termasuk perbuatan yang terpuji dan mulia oleh setiap manusia sebab dengannya dapat mendatangkan kebahagiaan serta kemenangan. Kemenangan dalam arti yang luas, menang dalam arti material dan imaterial, menang dalam pandangan manusia dan dalam pandangan Sang Pencipta, serta dengan berkata yang jujur dapat menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat.

Berbohong dalam berkata artinya mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan aslinya atau menyimpang dari hal yang sebenarnya. Berbohong merupakan hasil dari lidah yang tidak terkontrol, yang tidak dipelihara. Lidah yang tidak dipelihara atau tidak terkontrol, apabila berkata ia selalu berbohong, selalu mengatakan yang tidak sebenarnya. Berbohong merupakan dosa yang amat buruk, dan hukumnya haram. Dan adapun diharamkannya berbohong itu ialah karena di dalamnya menyebabkan dampak negatif bagi orang yang diberitahu (dicerita) atau kepada orang lain. Karena ia telah menceritakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya, baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Dengan mengajarkan orang untuk tidak berbohong berarti telah melindungi kepentingan kita masing-masing supaya selalu berkata yang jujur. Berkata yang jujur adalah termasuk perbuatan yang terpuji dan mulia oleh setiap manusia sebab dengannya dapat mendatangkan kebahagiaan serta kemenangan. Kemenangan dalam arti yang luas, menang dalam arti material dan imaterial,

menang dalam pandangan manusia dan dalam pandangan Sang Pencipta, serta dengan berkata yang jujur dapat menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat.

3.2.3 Konteks Religius Tentang Hubungan Makhluk hidup dengan Lingkungannya.

Konteks religius yang bermakna hubungan makhluk hidup dengan lingkungan dalam kumpulan cerita pendek karya Miyazawa Kenji dapat dilihat pada teks cerpen berikut ini :

Cerpen 風の又三郎 (Matasaburo si Angin) :

Teks :

いつでも先生言うでないか。一、二い、三。あんまり川を濁すなよ、
(http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html, diakses tanggal 2 mei 2009)

Terjemahan :

Jangan terlalu mengotori sungai ! pak guru selalu berkata begitu, bukan ?, satu dua tiga !”

Kata あんまり川を濁すなよ (Jangan terlalu mengotori sungai) seperti yang terdapat pada teks di atas menunjukkan simbol hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Dimana anak-anak melarang seseorang laki-laki untuk tidak mengotori sungai, karena sungai merupakan bagian dari lingkungan mereka. Sikap menyuruh seseorang untuk tidak mengotori lingkungan merupakan suatu perbuatan yang baik dan merupakan satu bentuk aspek religius, apabila sungai sudah kotor dan tercemar dapat mengakibatkan ha-hal yang buruk, lingkungan seperti sungai

merupakan anugerah dari Tuhan, jadi kita sebagai makhluk Tuhan harus menjaga kelestarian lingkungan kita, air sungai juga merupakan sumber kehidupan manusia. Dengan melarang orang lain untuk tidak mengotori sungai berarti kita juga sudah menyelamatkan orang lain dari kematian.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Dari hasil analisis dapat dijelaskan makna yang tersirat dari cerpen-cerpen Miyazawa Kenji, yaitu di balik bahasa yang bersahaja terkandung aspek-aspek religius. Aspek-aspek religius tersebut berupa :
 - a. Hubungan makhluk hidup dengan Tuhan yang diungkapkan melalui doa .
 - b. Hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, yang digambarkan dengan sikap saling menyayangi, saling menolong, dan menyuruh berbuat baik.
 - c. Hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. Sikap yang dilakukan dalam hal ini adalah tidak mengotori lingkungan tempat tinggal dan selalu menjaga serta merawatnya.

4.2 Saran

1. Bagi rekan mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian karya sastra baik dengan menggunakan pendekatan semiotik maupun dengan pendekatan lainnya hendaknya terlebih dahulu mendalami teori-teori mengenai pendekatan tersebut agar analisis yang dilakukan terhadap karya menjadi lebih mudah. Dan yang terpenting, penguasaan materi terhadap karya yang akan dianalisis harus betul-betul dikuasai.

2. Kebutuhan terhadap buku-buku sastra yang bermutu, baik itu buku yang menyangkut teori, penerapan sastra maupun karya sastra dirasakan sangat besar, maka diharapkan bagi pihak perpustakaan kampus, dapat mengadakan buku-buku tersebut. Mungkin hal ini dapat terlaksana jika pihak perpustakaan menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak yang berkompeten akan hal itu.
3. Miyazawa Kenji seperti kita ketahui adalah sastrawan yang kehidupannya sangat dekat dengan alam sering mengungkapkan pengalaman dan falsafah hidupnya dengan karya-karyanya sebagian besar adalah cerita anak-anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam karya yang sederhana itu terdapat ajaran moral yang tinggi, yaitu ajaran tentang kejujuran, tentang menghargai, memahami, dan menghormati tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap makhluk di muka bumi. Ajaran moral yang tinggi, yang banyak juga ditulis oleh sastrawan lain, tersebut ada baiknya diperkenalkan, dan diasosiasikan untuk mencegah, dan mengatasi kurangnya rasa menghargai, menghormati dalam lingkungan masyarakat kita dewasa ini. Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya-karya sastra yang bermutu itu sebagai salah satu bahan pelajaran baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi

Daftar Pustaka

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, Mursal 1984. *kesusastraan : Pengantar tori dan sejarah Bandung* : Angkasa
- Hendropuspito, O,C. 1985, *Sosiologi Agama Yogyakarta* : Kanisius
- Luxemburg, Jan Vak dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : PT.Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Menumbuhkan sikap religius pada anak*, Jakarta : Gramedia
- Mangundwijaya, Y. B. 1998. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Miyazawa, Kenji. 1994. *Otsuberu to Zou*.
http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4086_25022..html/(diakses tanggal 13 April 2009)
- Miyazawa, Kenji. 1994. *Kaze no Matasaburou*.
http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4602_11979.html, (diakses tanggal 13 April 2009)
- Miyazawa, Kenji. 1994. *Baraumi Sougakkou*.
http://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html/(diakses tanggal 2 Mei 2009)
- Miyazawa, Kenji. 1996. *kumpulan Terjemahan karya Miyazawa Kenji*. Diterjemahkan oleh staf PSBJ dalam Dosen Bahasa Jepang UNPAD Bandung. Bandung : PSBJ (Pusat Studi Bahasa Jepang dengan the Japan Foundation.
- Miyazawa, Kenji.1992. *Winds from Afar*. Kodansha
- Miyazawa, Kenji. 1994. *Once and Forever : The Tales of Kenji Miyazawa*.

Translated by John Bester Kodansha International

- Nugriyanto, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nursal, Esten. 1984. *Kesusastraan. Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Pujiono, Muhammad. *Analisis Nilai-nilai Religius*. Medan : USU Repository, 2006. <http://library.usu.ac.id/download/fs/06006244.pdf> (diakses tanggal 23 mei 2009)
- Sudjiman, Panuti dan Art Van Zoest. 1992. *Serba serbi semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teoti Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Daftar Riwayat Hidup Singkat Miyazawa Kenji

Miyazawa Kenji (27 Agustus 1896–21 September 1933) adalah salah seorang sastrawan besar Jepang yang karya-karyanya sangat akrab dengan masyarakat Jepang sendiri dan dikenal oleh masyarakat sastra dunia. Ia lahir di Toyozawa-Cho, Hanamaki-Shi, Iwata-Ken sebagai anak laki-laki tertua dari Bapak Seijiro dan Ibu Ichi. Usaha keluarga pada waktu itu adalah mengelola toko loak dan pegadaian. Pada usia 3 (tiga) tahun ia telah menghafal di luar kepala kalimat suci Jodoshinsu (sekte agama Budha Jepang) dari pendeta tinggi Shinran, Renkyo, atas bimbingan bibinya. Bulan September pada usia 6 (enam) tahun ia terserang batuk rejan, dan masuk rumah sakit selama 2 minggu. Bulan April pada usia 7 (tujuh tahun) ia masuk sekolah Dasar Hanamaki. Nilai yang diperoleh di masa sekolah dasar sangat mengagumkan. Usia 13 (tiga belas) tahun pada bulan Maret lulus Sekolah Dasar. Bulan April masuk Sekolah Menengah Morioka dan hidup di asrama. Mungkin dikarenakan merasa terbebas dari keluarga, ia antusias mengumpulkan batu tambang dengan berjalan kaki ke gunung dan padang. Pada usia 14 tahun untuk mengumpulkan tumbuh-tumbuhan, ia bersama teman-teman sekelasnya untuk pertama kalinya mendaki gunung Iwate. Pada usia 15 tahun, pengaruh kakak kelasnya di Sekolah Menengah Ishikawa Takuboku, membuatnya mulai membuat Tanka (sejenis sajak pendek). Memasuki kelas 3 mengambil sikap menentang terhadap gurunya, tidak ada lagi minat belajar pada dirinya dan ia mulai membaca buku-buku filsafat dan kesusastraan. Bulan April di usia 18 tahun lulus dari Sekolah Menengah. Nilai di masa Sekolah Menengah tidak begitu baik.

Masuk rumah sakit karena diduga menderita thypus. Ia jatuh cinta kepada perawat Rumah Sakit, akan tetapi putus karena ditentang oleh ayahnya. Disebabkan kondisi Neurosis dikarenakan tidak berminat akan pekerjaan keluarga, putus cinta, dan dorongan melanjutkan sekolah dari teman-teman sekolahnya, maka ayahnya mengijinkannya untuk melanjutkan sekolah kembali. Tergerak hatinya setelah membaca buku susi Myoho Rengekyo, ia menjadi penganut agama Nichirenshu.

Pada tahun 1915, tepatnya Bulan April di usia 19 tahun ia memasuki Sekolah Pertanian atas Marioka (Dewasa ini Fakultas Pertanian Universitas Iwate). Ia mempunyai kebiasaan mengucapkan kata "Ganbaru". Setelah masuk, ia mulai giat dan tekun dalam seluruh kegiatan sekolah, kepercayaan dan kehidupannya, dan orang-orang dalam keluarganya pun mulai dengan sungguh-sungguh memberikan dukungannya. Pada usia 20 tahun selain bersemangat dalam belajar dan memperdalam kepercayaan, untuk pertama kalinya ia menulis cerita anak-anak "Tantogawa". Setelah itu menulis banyak sajak, puisi, dan cerita anak-anak. Bulan Maret di usia 22 tahun lulus dari Sekolah Pertanian Atas. Bulan April ia menjadi peneliti dalam penelitian "Kadar Lapisan Tanah Pupuk" Iwate-Ken yang mengakibatkan ia membulatkan tekad untuk memilih karier sekolah. Di musim panas karyanya *Kumo to namekujil to tanuki* dapat diselesaikan. bulan desember, Toshi adik perempuannya yang tercinta sewaktu belajar di Universitas Wanita Nihon jatuh sakit, untuk itu bersama ibunya pergi ke Tokyo untuk menjaga dan merawatnya. Setelah sembuh mereka kembali ke kampung halamannya di bulan Maret berikutnya. Setelah itu bekerja magang di tokoh keluarga, hidup dalam hari-hari membosankan.

Pada tahun 1920 tepatnya Bulan Mei di usia 24 tahun lulus dan menjalankan tugas sebagai peneliti. Diajukan sebagai asisten pengajar di sekolahnya, tetap ditolak karena berangan-angan untuk mengabdikan pada pekerjaan nyata. Keyakinan kepercayaan pada Nichirenshu semakin kuat. Bulan Januari di usia 25 tahun ia pergi ke Tokyo, sambil mengadakan pendidikan dan melaksanakan tugas sebagai pendeta kota yang berada di bawah kelompok "Kokuchukai" dari "Nichirenshu". Bulan Agustus pulang ke kampung halamannya. Disaat-saat seperti itu dengan daya cipta yang cemerlang, ia banyak menulis cerita anak-anak. Selain *Kumo to Namekuji to Tanuki* ia menulis *Shika Odori no Hajimari* tanggal 15 September, tanggal 19 *Donguri to Yamaneko*, tanggal 10 November *Chumon no Oo ryory ten*. Pada bulan ini juga ia menulis *Sarumori to Kitsunemori, Nasutomori*. Selanjutnya tampaknya ia juga pada tahun ini menulis pula *Yodaka no Hoshi, Kino ii kasandan*, dan *Ta no heri*. Bulan Desember, menjadi pengajar pada Sekolah Pertanian Hienuki (selanjutnya dengan nama baru *HANAMAKI*). Pada tanggal 27 November 1922 adik perempuannya Toshi meninggal dunia karena penyakit paru – paru. Keadaan pada saat akhir itu tergambar pada hasil karya Kenji yang gemilang yaitu *Musei Dokoku*.

Pada tanggal 8 April di usia 27 tahun, menerbitkan *Yamanashi*. Bulan Agustus berwisata ke Hokkaido dan Sakhalin. Kemudian di tahun ini menulis *Tsuchigami to kitsune, Ibaraumi Shogakko*, dan *Koenrin*. Tanggal 20 April di usia 28 tahun ia menerbitkan kumpulan sajak *Haru to Shura* dengan biaya sendiri (terkumpul 69 sajak, jumlah penerbitan 1000 buku, harga 2 yen 40 sen). Tanggal 1 Desember terbit kumpulan cerita anak-anak *Chumon no Ooiryori Ten* (terkumpul

9 cerita anak – anak. Jumlah penerbitan 1000 buku. Harga 1 yen 60 sen). Januari di usia 30 tahun terbit *Opperu to Zo*. Bulan Maret terbit *Neko no Jimusho*. Bulan Maret ia berhenti dari Sekolah Pertanian Hanamaki. Bulan April ia meninggalkan keluarganya hidup bertani. Bulan Juni ia menulis *Nomin Gaijutsu Gairon Koyo*. Bulan Agustus mendirikan Kantor Perencanaan pemupukan dan Dapur Umum di setiap wilayah, tanpa biaya ia berkeliling dari perkampungan, belajar bahasa Esperanto dan mempekajari organ dan cello. Di usia 31 tahun dengan timbulnya bencana udara dingin, kekeringan dan hama, kembali mengelilingi perkampungan, berjalan memberi semangat kepada petani. Diduga pada tahun ini ia menulis *Nametoko Yama no Kuma*.

Pada tahun 1931 di bulan November, Miyazawa Kenji menulis sajak *Amenimo Makezu* pada buku catatannya. Setelah tahun ini hingga menjelang kematiannya, tampaknya telah mempersiapkan karya-karyanya *Kaze no Matasaburo*, *Ginkatetsudo no Yoru*, *Hinoki to Hinageshi*, *Cello Hikigoshu*. Pada bulan September, tanggal 21 jam 13.30 siang pada usia 37 tahun ia meninggal dunia dengan surat wasiat agar ayahnya membagikan buku suci *I Nihongo Yakumyo Horengekyo* kepada setiap kenalannya.

BIODATA

Informasi Umum

Tempat / Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 24 September 1986
Jenis Kelamin : Pria
Berat / Tinggi : 48 kg / 159 cm
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Makassar
Status : Belum menikah
Alamat : 1. Jl. Ekonomi 2 Blok C / 9 Antang
2. Jl. Sahabat No. 7 Tamalanrea
Telp. 081343729979

Pendidikan

2001 – 2003 SLTPN 19, Makassar
2003 – 2005 SMUN 13, Makassar
2005 – 2009 Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar,
Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang

Aktivitas

2005 - 2006 Sekretaris Umum UKM LDM Al-Adaab FIB-UH
2006 - 2007 Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang
(HIMASPA) Unhas
2009 Staf Administrasi Lembaga Kursus Spora-Kaori